

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya *Local*

Minan Ainur Fatah¹, Praptiwi Nur Auliya Hidayah²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

aliyahtwi92@gmail.com¹, minanainurfatah@gmail.com²

ABSTRACT

Education serves as the foundation of the learning process and plays an essential role in achieving educational goals, including the implementation of inclusive learning. The application of inclusive education cannot rely solely on policies and adequate facilities; it also requires approaches that are relevant to students' lives, including the integration of local culture within their environment. This study employs a qualitative method using a library research approach, focusing on collecting, reviewing, and analyzing various literature sources related to the topic. Inclusive education emphasizes the fulfillment of every learner's right to receive equal educational services without discrimination. Its implementation requires the readiness of teachers, schools, parents, and the social environment. Integrating local cultural values into learning strengthens character education through norms, traditions, and wisdom that make the learning process more contextual and meaningful. The synergy between inclusive education and local wisdom shares the same goal: to shape students with strong character, respect for diversity, and the ability to live harmoniously in a pluralistic society. By combining these two approaches, character formation becomes more effective and culturally relevant.

Keywords : Inclusive Education, Local Culture.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan dasar dalam proses belajar dan memiliki peran penting untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk dalam penerapan pembelajaran inklusif. Pelaksanaan pendidikan inklusif tidak cukup hanya bertumpu pada kebijakan dan sarana yang memadai, melainkan juga memerlukan pendekatan yang relevan dengan kehidupan siswa, termasuk pemanfaatan budaya lokal di lingkungan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* atau studi pustaka. Pendekatan ini difokuskan pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendidikan inklusif menekankan pemenuhan hak setiap peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Pelaksanaannya membutuhkan kesiapan guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran memperkuat pendidikan karakter melalui norma, tradisi, dan kearifan yang membuat proses belajar lebih kontekstual dan bermakna. Keterpaduan pendidikan inklusif dan kearifan lokal memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk siswa yang berkarakter, menghargai keberagaman, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, pembentukan karakter menjadi lebih efektif dan relevan dengan budaya masyarakat.

Kata kunci : Pendidikan Inklusif, Budaya Lokal.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar dalam proses belajar dan memiliki peran penting untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk dalam penerapan

pembelajaran inklusif. Di Indonesia, pendidikan inklusi diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1, yang menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak boleh membeda-bedakan peserta didik, baik anak tanpa hambatan maupun anak berkebutuhan khusus (Nasional, No 70. 2009). Pendidikan inklusif adalah suatu usaha untuk menyediakan layanan belajar yang adil bagi semua peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, kemampuan intelektual, maupun latar sosial mereka. Dengan penerapan pendidikan inklusif, sekolah diharapkan dapat menjadi ruang pembelajaran yang nyaman, fleksibel, dan menghormati keberagaman. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif tidak cukup hanya bertumpu pada kebijakan dan sarana yang memadai, melainkan juga memerlukan pendekatan yang relevan dengan kehidupan siswa, termasuk pemanfaatan budaya lokal di lingkungan mereka. Setiap peserta didik memperoleh peluang yang setara untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individualnya. Mengingat keberagaman karakteristik anak berkebutuhan khusus yang sangat luas, tantangan serta kebutuhan yang harus dipenuhi oleh sekolah pun menjadi beragam. Oleh karena itu, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus mampu memahami berbagai jenis hambatan, ketunaan, serta model pembelajaran yang tepat bagi setiap anak berkebutuhan khusus.

Menurut data terbaru, jumlah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan. Hingga bulan September 2023, tercatat sebanyak 44.477 sekolah reguler telah membuka layanan pendidikan inklusif dan menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui sekolah-sekolah tersebut, sebanyak 146.205 anak berkebutuhan khusus telah memperoleh kesempatan untuk belajar bersama teman sebaya mereka dalam lingkungan pendidikan umum. Di sisi lain, masih terdapat 152.756 anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan melalui jalur pendidikan khusus di 2.326 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang tersebar di berbagai daerah. Data ini menggambarkan bahwa upaya pemerintah dan berbagai pihak terkait dalam memperluas akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah berkembang melalui dua jalur utama: pendidikan inklusif di sekolah umum dan pendidikan khusus di SLB. Perkembangan tersebut menunjukkan semakin kuatnya komitmen untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memperoleh layanan pendidikan yang memadai sesuai kebutuhan mereka (Arifa, t.t.).

Pendidikan inklusif memiliki peranan yang sangat penting untuk diimplementasikan karena melalui pendekatan ini, anak berkebutuhan khusus (ABK) memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengakses layanan pendidikan tanpa mengalami diskriminasi. Model pendidikan ini menjadi lingkungan belajar yang paling tepat bagi seluruh peserta didik, sebab tidak hanya memberikan dukungan bagi ABK, tetapi juga mengembangkan kemampuan adaptasi dan keterampilan sosial bagi siswa reguler yang belajar bersama di kelas yang sama. Kehadiran pendidikan inklusif menciptakan ruang interaksi yang mendorong anak untuk terbiasa bersosialisasi dalam lingkungan yang beragam. Selain itu, siswa reguler diajak untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan, sehingga mereka belajar

menumbuhkan sikap toleransi dan empati terhadap teman-teman yang memiliki kebutuhan berbeda. Dengan demikian, pendidikan inklusif berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter yang mengajarkan nilai-nilai penerimaan dan keberagaman sejak dini pada masa sekolah (Sahrudin M., dkk, 2023).

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi menggunakan beragam model pembelajaran, seperti pendekatan inklusi berbasis kecerdasan majemuk, inklusi berbasis komunitas, serta inklusi yang mengacu pada Kurikulum 2013. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan inklusi yang mengintegrasikan budaya lokal agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengenal, memahami, dan menerapkan nilai-nilai budaya setempat dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya kearifan lokal tersebut tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari warisan cerita rakyat, permainan tradisional, dan penggunaan bahasa daerah, hingga beragam upacara adat. Selain itu, nilai-nilai budaya seperti semangat gotong royong, sikap toleransi, serta prinsip hidup selaras dengan alam juga menjadi bagian penting dari kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada hakikatnya Pendidikan melakukan pengembangan terhadap setiap dimensi manusia. Sedangkan pengembangan pendidikan dapat dikatakan utuh jika masing-masing dimensi dapat tumbuh berkembang dengan baik dan utuh (Mahmudi, 2022). Kualitas pendidikan di Indonesia dinilai oleh berbagai kalangan baik para ahli pendidikan, pengambil kebijakan, maupun masyarakat umum masih belum mencapai standar yang diharapkan, karena masih terdapat sejumlah permasalahan mendasar yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan capaian hasil pendidikan secara keseluruhan.

Kebudayaan daerah merupakan identitas sekaligus aset penting yang harus dijaga keberlangsungannya. Pemerintah Kabupaten Banyumas menegaskan komitmen tersebut melalui Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2021 tentang Pemajuan Kebudayaan Banyumas. Peraturan ini disusun untuk melindungi, melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan unsur-unsur kebudayaan lokal agar tetap hidup dan relevan bagi masyarakat. Melalui regulasi ini, pemerintah dan masyarakat memiliki peran bersama dalam mendokumentasikan, mewariskan, serta memperkuat nilai-nilai budaya Banyumas sehingga dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi pembangunan daerah serta generasi mendatang.

Nilai penting pendidikan inklusif didasarkan pada pemahaman bahwa setiap orang memiliki potensi yang khas dan bernilai, serta bahwa lingkungan yang inklusif dapat memperluas dan memperkaya pengalaman belajar bagi seluruh peserta didik. Dengan begitu layak untuk dikembangkan secara optimal. Kehadiran lingkungan pendidikan yang inklusif tidak hanya memberikan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang lebih kaya, karena keberagaman yang ada mampu memperluas wawasan, pengalaman, serta proses interaksi di dalam kelas (Isnaini dkk., 2025.).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji dan menguraikan secara komprehensif bagaimana implementasi pendidikan inklusif yang berakar pada budaya lokal mampu membentuk sebuah lingkungan belajar yang tidak hanya

menghargai keberagaman, tetapi juga memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk merasa diakui, dihargai, dan terhubung dengan identitas budayanya. Melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya, tradisi, norma sosial, serta praktik kearifan lokal yang telah mengakar dalam masyarakat, pendidikan inklusif dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi setiap siswa.

Pendekatan berbasis budaya lokal ini tidak hanya bertujuan menjadikan sekolah lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan karakteristik yang berbeda-beda, tetapi juga mendorong perkembangan potensi mereka secara lebih optimal. Integrasi budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar membantu sekolah memanfaatkan kekayaan budaya komunitas sekitar sebagai sumber belajar, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif sambil memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka. Dengan cara ini, pendidikan inklusif yang berlandaskan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai upaya memperkuat identitas, membangun karakter, serta meningkatkan kualitas interaksi belajar di sekolah (Nadhiroh, dkk, 2024.).

Pendidikan yang mengintegrasikan dan mengangkat nilai-nilai budaya lokal perlu diperkuat secara sistematis agar mampu menjadi benteng yang efektif dalam menghadapi berbagai dampak negatif yang dapat muncul dari proses modernisasi dan arus globalisasi yang berlangsung begitu cepat. Penguatan ini penting dilakukan karena tanpa fondasi budaya yang kuat, peserta didik berpotensi kehilangan jati diri, mengalami pergeseran nilai, atau terpengaruh oleh budaya luar yang tidak selalu selaras dengan karakter, norma, serta identitas masyarakat setempat. Melalui pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai positif yang telah diwariskan oleh leluhur dan sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menyaring, memilih, serta merespons perubahan global secara lebih bijaksana.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti peraturan perundang-undangan, pedoman kebijakan, buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, arsip lembaga, publikasi organisasi internasional, serta sumber digital yang kredibel. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep pendidikan inklusif yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya *local*. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi pemerintah, peraturan perundang-undangan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan budaya lokal. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan melalui penggunaan kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah sumber-sumber yang sesuai ditemukan, peneliti kemudian mengunduh dokumen, membaca seluruh isinya secara cermat, serta mencatat poin-poin penting yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Informasi yang diperoleh dari

berbagai referensi tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan variabel atau aspek penelitian agar lebih mudah dianalisis. Setelah tahap pengumpulan data selesai, proses penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan ke dalam bentuk paparan naratif yang runtut, terstruktur, dan mudah dipahami. Penyajian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai informasi yang diperoleh dari literatur, sehingga pembaca dapat melihat hubungan antarvariabel serta memahami kesimpulan yang dihasilkan dari proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Inklusif

Inklusi merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan menciptakan lingkungan yang terbuka bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan latar belakang maupun kondisi mereka, termasuk perbedaan karakteristik, kemampuan fisik, kepribadian, status sosial, suku, budaya, dan aspek lainnya. Cara pandang ini kemudian berkembang dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pada berbagai satuan pendidikan, sehingga pendidikan inklusif hadir sebagai sistem layanan yang memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan mereka dengan tujuan untuk memberikan peluang seluas mungkin bagi seluruh peserta didik baik yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, maupun sosial, serta mereka yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat khusus untuk mendapatkan kesempatan belajar yang layak (Pendidikan Inklusif, 2022). UNESCO (2009) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai proses dalam menjawab kebutuhan semua peserta didik dengan meningkatkan partisipasi dalam belajar, budaya, dan komunitas, serta mengurangi eksklusi dalam pendidikan. Penerapan pendidikan inklusif memerlukan kesiapan yang menyeluruh dari berbagai pihak, mulai dari kompetensi dan sikap guru, dukungan sarana dan kebijakan di tingkat sekolah, hingga penerimaan serta keterlibatan positif dari lingkungan sosial di sekitar peserta didik. Selain peran guru, keterlibatan orang tua juga memegang peranan penting dalam mendukung terlaksananya pendidikan inklusif (Ananda & Santoso, 2025).

Pendidikan inklusif merupakan bagian dari hak asasi manusia dan menjadi model pendidikan yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi sosial. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua individu tanpa pengecualian. Transformasi sistem pendidikan menuju pendekatan inklusif memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam memperluas layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Secara teoritis, pendidikan inklusif dipahami sebagai suatu proses penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap peserta didik untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan pembelajaran di kelas reguler, tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, latar belakang ras, maupun karakteristik lainnya. Dalam diri setiap individu yang memiliki kelainan pasti terdapat kelebihan tertentu, demikian pula pada individu yang berbakat tetap terdapat kekurangan, sebab tidak ada makhluk di dunia ini yang diciptakan sepenuhnya sempurna. Baik kekurangan maupun kelebihan bukanlah

alasan untuk memisahkan peserta didik satu sama lain, sebagaimana perbedaan suku, bahasa, budaya, maupun agama yang tidak seharusnya menjadi penghalang dalam kebersamaan. Prinsip ini perlu diterapkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa dengan berbagai latar belakang dapat berinteraksi dan bergaul secara harmonis. Dengan demikian, tumbuh sikap saling menghargai, saling membantu, serta saling membimbing serta mencerminkan semangat toleransi sebagaimana yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Rahim, 20216).

Menurut Norman Kunc pendidikan inklusi menggambarkan penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran, karena setiap individu dipandang memiliki keunikan serta kebutuhan yang berbeda. Prinsip utama dalam inklusi adalah menghargai dan menerima perbedaan tersebut sebagai bagian penting dari lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan inklusif, sekolah berupaya mengidentifikasi, mengoptimalkan, dan melindungi potensi yang dimiliki setiap peserta didik tanpa terkecuali. Dengan adanya praktik pendidikan yang adil dan tidak diskriminatif, siswa di sekolah inklusi dapat terhindar dari segala bentuk penindasan, serta memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dan menikmati hak-hak pendidikan mereka secara layak (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Staub dan Peck (1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan praktik menempatkan anak berkebutuhan khusus baik dengan tingkat kebutuhan ringan, sedang, maupun berat di sekolah umum secara penuh. Pendapat ini menegaskan bahwa kelas reguler merupakan lingkungan belajar yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus, tanpa membedakan jenis maupun tingkat keterbatasan yang mereka miliki (Lutfi & Badiah, t.t.).

Pendidikan inklusif adalah sebuah proses yang terus berkembang. Agar tetap berjalan secara optimal, dibutuhkan pemantauan berkelanjutan yang melibatkan semua pihak melalui refleksi bersama secara kritis. Salah satu prinsip utama pendidikan inklusif ialah kemampuannya untuk merespons keberagaman secara fleksibel, selalu menyesuaikan diri, dan tidak bersifat statis. Dengan demikian, pendidikan inklusif harus terus dijalankan dan dikembangkan sesuai dengan amanat konstitusi (Utama, 2021). Pendidikan inklusif memiliki sejumlah prinsip yang membedakannya dari pendidikan segregatif maupun bentuk layanan pendidikan lainnya, antara lain:

a. Setiap anak, apa pun latar belakang keluarga, kondisi fisik, sosial, ekonomi, maupun agamanya, memiliki hak penuh untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan di sekolah mana pun yang ia pilih. Tidak boleh ada perlakuan yang membedakan atau membatasi hak tersebut. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan memiliki kewajiban moral dan yuridis untuk menerima seluruh peserta didik tanpa melakukan segala bentuk diskriminasi baik dalam proses pendaftaran, penerimaan, maupun selama menjalani kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, sekolah harus memastikan bahwa setiap anak memperoleh layanan pendidikan yang adil dan setara.

b. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang tidak selalu sama satu sama lain. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari gaya belajar, tingkat perkembangan kognitif, minat, latar belakang keluarga, maupun kondisi sosial dan emosionalnya. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dirancang dengan pendekatan yang fleksibel dan tidak kaku, sehingga memberikan ruang bagi guru untuk melakukan adaptasi atau penyesuaian dalam proses pembelajaran. Dengan sistem yang demikian, guru dapat merancang strategi, metode, serta materi pembelajaran yang lebih tepat dan relevan untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih efektif, inklusif, dan mampu mengembangkan potensi setiap peserta didik secara optimal.

c. Sistem pendidikan nasional idealnya dibangun sebagai satu struktur yang terpadu dan saling mendukung, sehingga seluruh layanan pendidikan termasuk bagi anak penyandang disabilitas menjadi bagian integral dari sistem pendidikan umum. Artinya, pendidikan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus tidak boleh ditempatkan sebagai layanan yang berdiri sendiri, terisolasi, atau terpisah dari arus utama pendidikan. Sebaliknya, pendidikan inklusif harus menjadi prinsip utama, di mana fasilitas, kurikulum, metode pembelajaran, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan dirancang untuk dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan dan kebutuhan setiap anak. Dengan demikian, seluruh peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak, memperoleh kesempatan belajar yang setara dalam satu sistem pendidikan (Isnaini dkk., 2025).

Istilah inklusif memiliki makna yang berlaku secara universal. Konsep ini berkaitan dengan prinsip kesetaraan, keadilan, serta penghargaan terhadap hak setiap individu dalam mengakses berbagai sumber, baik di bidang politik, pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Dalam konteks pendidikan, inklusif merujuk pada suatu model pembelajaran yang tidak melakukan pembedaan terhadap peserta didik, terlepas dari kemampuan maupun kondisi khusus yang mereka miliki. Oleh karena itu, pendidikan inklusif berlandaskan pada nilai kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak setiap individu (Saputra, 2016). Pendidikan inklusif dapat dipahami secara sederhana yaitu sebagai pendidikan yang tidak membedakan atau mendiskriminasi peserta didik. Karena itu, setiap anak memiliki hak untuk belajar dalam lingkungan yang sama agar seluruh potensi yang mereka miliki dapat berkembang secara optimal (Sahidi, 2016).

Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang cukup pesat dalam upaya mewujudkan layanan pendidikan yang setara dan dapat diakses oleh seluruh peserta didik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menjadi dasar hukum utama pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia. Regulasi ini menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi apa pun, termasuk perbedaan kebutuhan maupun kemampuan.

UU Sisdiknas juga memberikan perhatian besar pada penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam kerangka tersebut,

pendidikan inklusif dipahami sebagai bentuk layanan pendidikan yang menjamin akses, keterlibatan, serta keberhasilan belajar bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik, mental, sosial, maupun emosional masing-masing individu (Justin N., dkk, 2023). Dengan adanya undang-undang Sisdiknas ini sebagai landasan hukum bagi para pendiri sekolah atau lembaga pendidikan yang bersifat inklusif. Aturan tersebut menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu semua kebutuhan dan kemampuannya. UU Sisdiknas juga menekankan pentingnya penyediaan layanan pendidikan yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan inklusif dipahami sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang menjamin akses, keterlibatan aktif, serta kesuksesan belajar bagi semua peserta didik, tanpa membedakan kondisi fisik, mental, sosial, maupun emosional mereka.

Integrasi Nilai Budaya *Local* Dalam Pendidikan Inklusif dalam Pembentukan Karakter Siswa

Integrasi adalah proses menyatukan berbagai nilai yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tercipta keselarasan dan keharmonisan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Integrasi nilai budaya dalam pendidikan Islam berarti upaya menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menekankan pentingnya memahami serta menghargai keberagaman nilai yang ada, kemudian menemukan cara untuk memadukannya secara efektif antara budaya dan pendidikan di sekolah agar menghasilkan pemahaman yang relevan bagi peserta didik maupun Masyarakat (Daudy Buhari, dkk. t.t.). Upaya menggali serta menanamkan kembali kearifan lokal melalui kegiatan pembelajaran merupakan bentuk gerakan untuk kembali pada nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian dari proses membangun identitas bangsa.

Menurut Suhartini, manusia akan menyerap dan berusaha mengembangkan kearifan lokal melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Kearifan tersebut tampak dalam berbagai bentuk, seperti ide, gagasan, pengetahuan, norma, nilai budaya, aktivitas, maupun peralatan yang digunakan, yang semuanya merupakan hasil pemikiran dan pengolahan manusia dalam menata lingkungannya. Kearifan lokal dapat memperkaya isi pelajaran dan cara mengajar dengan memasukkan dongeng rakyat, tradisi, serta praktik budaya yang memuat nilai-nilai Islami. Contohnya, cerita rakyat yang memiliki pesan moral bisa dimanfaatkan untuk mengajarkan akhlak dan etika kepada siswa. Selain itu, metode seperti pembelajaran berbasis proyek yang mengajak siswa mengeksplorasi budaya lokal dapat membuat proses belajar lebih menarik dan relevan. Pembelajaran lingkungan hidup juga dapat dikaitkan dengan aturan atau kebiasaan lokal tentang menjaga alam dan sumber daya alam. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami pentingnya melestarikan lingkungan berdasarkan ajaran Islam, tetapi juga melalui kisah dan praktik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi (Andini & Sirozi, 2024).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah maupun perguruan tinggi masih menghadapi berbagai hambatan, terutama karena masih adanya pandangan

negatif terhadap peserta didik difabel. Mereka kerap dipersepsikan sebagai individu yang menyulitkan dan berbeda, sehingga hubungan sosial di lingkungan belajar menjadi kurang harmonis. Selain itu, kemampuan guru dan dosen dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih terbatas, diperparah oleh kurangnya fasilitas pendukung, minimnya kehadiran guru pendamping khusus, serta lemahnya keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Paradigma *medical mindset* yang memandang disabilitas sebagai kelemahan personal masih dominan dan menjadi penghalang utama bagi penerapan pendidikan inklusif secara maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan pola pikir, peningkatan kompetensi pendidik, penyediaan sarana yang memadai, serta kerja sama dari seluruh unsur terkait. Melalui dukungan kolektif, pendidikan inklusif dapat diterapkan secara lebih efektif dan benar-benar mencerminkan keberagaman yang ada dalam sistem pendidikan Indonesia (Biantoro & Rahmatullah, 2024).

Tidak hanya itu stigma sosial merupakan hambatan dalam penerapan pendidikan inklusif. Berbagai bentuk diskriminasi, termasuk perilaku perundungan (*bullying*), masih sering dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus, baik dari teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya menghalangi terciptanya proses pembelajaran yang benar-benar inklusif, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap kondisi psikologis dan kesehatan mental anak. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk membangun lingkungan pendidikan yang aman, ramah, menerima keberagaman, serta menghargai setiap individu tanpa memandang keterbatasannya (Mustaqim, 2024).

Pada hakikatnya, tugas utama seorang guru adalah mengajar sekaligus mendidik. Dalam perannya sebagai pengajar, guru berfungsi sebagai penghubung aktif antara peserta didik dan pengetahuan yang harus mereka kuasai. Sementara itu, sebagai pendidik, guru menjadi perantara antara siswa dengan nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk falsafah negara, norma masyarakat, serta berbagai aspek kehidupan sosial. Guru bertanggung jawab membentuk kepribadian siswa, mendekatkan mereka pada pengaruh positif dari lingkungan, dan membantu mereka menjauh dari hal-hal yang berdampak negatif. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi yang berkaitan erat dengan tugasnya, meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, karakter kepribadian yang baik, serta kondisi fisik dan mental yang sehat. Dalam konteks sekolah inklusif, terdapat tiga kemampuan utama yang wajib dimiliki oleh guru agar dapat tampil unggul dan tangguh dalam menjalankan peran tersebut (Rahim, 2016).

Bagi peserta didik, ketika pendidikan berbasis kearifan lokal diterapkan secara optimal di sekolah, mereka akan lebih akrab dengan kondisi nyata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadi contoh pendidikan yang sangat relevan untuk mengembangkan kecakapan hidup, karena berlandaskan pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di setiap daerah. Dengan demikian, potensi daerah dapat terus terjaga. Selain itu, siswa dapat merasakan langsung bahwa proses belajar tidak membosankan seperti yang sering mereka

alami, sehingga mereka semakin mampu memahami, menghargai, dan menjaga kearifan lokal yang telah dimiliki (Suarningsih, 2019).

Ketika nilai-nilai kearifan lokal dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan inklusif, peserta didik cenderung merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari karena mereka dapat mengaitkan isi pembelajaran dengan budaya dan pengalaman hidup yang mereka kenal. Contohnya, sekolah yang menerapkan tradisi, norma, atau praktik budaya daerah dalam proses pembelajaran umumnya mampu meningkatkan motivasi serta ketertarikan siswa untuk belajar. Selain itu, pendekatan ini turut membentuk ruang kelas yang lebih ramah terhadap keberagaman dan mendukung terciptanya interaksi yang inklusif. Meskipun demikian, penerapan strategi tersebut tidak lepas dari hambatan, seperti adanya penolakan dari guru atau pihak sekolah yang masih nyaman menggunakan metode pengajaran konvensional. Di samping itu, keterbatasan fasilitas dan bahan ajar, serta kurangnya pelatihan bagi guru untuk memahami dan mengoperasionalkan konsep kearifan lokal dalam kurikulum, menjadi faktor penting yang harus diatasi agar integrasi budaya lokal dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan (Tanjung, 2024)

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan berpikir dan bertindak yang membantu seseorang menjalani kehidupan dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara. Pendidikan ini juga membimbing individu agar mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pendidikan karakter, anak dibantu untuk membiasakan diri berperilaku baik, sopan, dan disiplin secara berkelanjutan, sehingga sikap-sikap tersebut menjadi semakin mudah dilakukan dan pada akhirnya membuat anak merasa tidak terbiasa melakukan perilaku yang bertentangan (Ardi dkk., 2024).

Dalam penerapan pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal, nilai-nilai budaya daerah memiliki peran sentral sebagai pedoman yang menentukan kualitas sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi rujukan moral, tetapi juga berfungsi sebagai standar yang digunakan untuk menilai apakah perilaku peserta didik telah sesuai dengan karakter ideal yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dijadikan dasar yang kuat dalam menyusun strategi pembelajaran yang secara khusus diarahkan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Pembelajaran yang memasukkan unsur kearifan lokal tidak hanya bertujuan menambah wawasan atau kemampuan akademik, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman belajar dengan realitas sosial dan budaya di lingkungan sekitar siswa. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran memungkinkan terjaganya nilai-nilai budaya daerah sekaligus memperkuat identitas peserta didik sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tradisi dan karakter khas. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berakar kuat pada budaya daerahnya (Andini & Sirozi, 2024).

Pada hakikatnya, pendidikan karakter memiliki tujuan besar untuk membentuk generasi penerus yang tidak hanya kuat secara mental dan moral, tetapi juga mampu berkompetisi di tengah perkembangan global. Generasi tersebut diharapkan terus berkembang, menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi, dan tetap berpegang teguh pada nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Tujuan dasar ini harus dijadikan pijakan dalam merancang dan mengembangkan pendidikan karakter yang berpijak pada budaya dan jati diri bangsa. Pemahaman ini memberikan penegasan bahwa dalam upaya menyiapkan generasi muda yang unggul, berkualitas, dan berdaya saing, setiap individu baik pendidik, peserta didik, maupun masyarakat perlu menyadari peran penting budaya dalam memperkuat makna dan praktik pendidikan karakter. Nilai-nilai budaya tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan, sikap, serta perilaku positif peserta didik yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai universal, tetapi juga mencerminkan tradisi, identitas, dan karakter bangsa Indonesia (Cahyani dkk., 2024).

Integrasi nilai budaya dalam kurikulum dilakukan dengan memasukkan materi budaya lokal yang sesuai ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian, siswa dapat melihat hubungan antara budaya yang mereka kenal dengan ajaran Islam. Selain itu, pengembangan sikap menghargai keberagaman juga perlu ditanamkan, yaitu mendorong siswa untuk menghormati perbedaan budaya dan memahami bahwa keberagaman tersebut merupakan aset berharga bagi Masyarakat (Buhari, dkk. t.t.).

Dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter, peran pendidik serta para pemangku kepentingan di bidang pendidikan sangatlah krusial. Dukungan dari berbagai pihak pemerintah, masyarakat, maupun lembaga Pendidikan diperlukan agar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. Pengembangan pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal didasari oleh keyakinan bahwa setiap komunitas memiliki cara, strategi, dan metode tersendiri dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan konteks budaya mereka. Sekolah dapat memperkuat pembentukan karakter melalui kegiatan literasi yang memanfaatkan muatan lokal. Langkah ini bertujuan membangun kepribadian, pola pikir, serta moralitas yang baik. Dengan demikian, muatan lokal berperan membentuk siswa menjadi pribadi yang berkarakter mulia. Pengenalan nilai-nilai kearifan lokal juga diharapkan menjadi fondasi budaya literasi bagi siswa, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang kini sangat mudah diakses (Darmawan, 2024).

Keterkaitan antara pendidikan inklusif dan kearifan lokal dalam proses pembentukan karakter peserta didik terletak pada kesamaan orientasi keduanya, yakni membangun pribadi yang berkarakter kuat, mampu menghargai perbedaan, serta dapat berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan sosial yang majemuk. Pendidikan inklusif menciptakan ruang belajar yang memungkinkan seluruh siswa baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak untuk belajar bersama dengan menjunjung tinggi penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap

keragaman. Sementara itu, kearifan lokal menyediakan landasan nilai moral, norma sosial, serta etika yang telah teruji oleh tradisi dan budaya masyarakat sebagai panduan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini membuat pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berakar pada konteks kehidupan nyata yang akrab bagi siswa. Dengan demikian, penggabungan pendidikan inklusif dan kearifan lokal mampu menghasilkan pola pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter, sekaligus melestarikan identitas budaya serta memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan seluruh peserta didik baik anak tanpa hambatan maupun anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar yang sama tanpa adanya diskriminasi. Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif telah mendapat landasan hukum yang kuat dan terus berkembang seiring meningkatnya jumlah sekolah inklusi serta peserta didik yang terlibat. Pelaksanaan pendidikan inklusif tidak hanya memerlukan dukungan regulasi dan sarana prasarana, tetapi juga pendekatan yang relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik. Integrasi nilai-nilai budaya lokal menjadi salah satu strategi penting untuk memperkuat kebermaknaan proses pembelajaran, membentuk karakter siswa, dan menumbuhkan rasa identitas budaya mereka.

Dengan menggabungkan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kontekstual, ramah keberagaman, serta relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, tetapi juga memperkaya interaksi sosial serta membentuk sikap toleransi, empati, dan saling menghargai. Meskipun demikian, sejumlah tantangan seperti kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, serta resistensi terhadap metode pembelajaran baru masih perlu diatasi.

Secara keseluruhan, pendidikan inklusif berakar pada prinsip kesetaraan dan kemanusiaan, serta memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, sekolah, dan masyarakat. Ketika dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal, pendidikan inklusif tidak hanya memberikan akses belajar yang adil, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian budaya, sehingga mampu mewujudkan peserta didik yang berdaya saing, berakhlak, serta memiliki identitas budaya yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, B. C., & Santoso, A. P. (2025). Pengembangan Pembelajaran Inklusif yang Mengadopsi Kearifan Lokal di Tingkat PAUD. *MUARA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 1(2), 1-15.
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465-471. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>

- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72. <https://doi.org/10.31004/catha.v1i1.7>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*.
- Basyari, I. W. (2013). Menanamkan identitas kebangsaan melalui pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(2).
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2024). Pendidikan inklusif di Indonesia: Peluang dan tantangan. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 24-33. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1697>
- Buhari, D., Endayana, B., & Siregar, F. S. (2024). INTEGRITAS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Literasiologi*, 12(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Cahyani, E. P. N., Dwinata, A., Adlina, N., & Pujiono, S. (2024). Esensi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di Sekolah Dasar. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 1-7. <https://doi.org/10.33752/discovery.v9i1.5728>
- Darmawan, M. F. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 7311-7316. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Imtiyas, A., Fatimah, H. F., Marshanda, R. V., & Nisa, H. (2025). ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF PADA MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL DI SDN MARGOREJO 1 KOTA SURABAYA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 111-120.
- Isnaini, N., Safitri, W. A., & Fitria, Z. I. (2025). Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24, 181-193. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1591>
- Mahmudi. (2022). Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan. CV Budi Utama.
- Mushlih, A., & Munastiwi, E. (2019). Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Berbasis Budaya Lokal di Tk Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 183-202. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i2.169>
- Mustaqim, R. (2024). Manajemen pendidikan yang mengakomodasi anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan holistik. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 21-31. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/view/3495>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>

- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11-22. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Niaga, Justin, Alfredo Rynaldi, Eka Sukmawati, Mudrikatul Arafah, dan Tekat Sukomardojo. "Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia." *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah* 5 (24 Mei 2023): 205–2014. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.819>
- Rafikayati, A., & Badiah, L. I. *Pendidikan inklusif*. Adi Buana University Press.
- Sahidi, A. (2016). *Implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusi: Studi kasus di SMP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan pendidikan inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 162-179. <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2313>
- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. . . *September*, 1(3).
- Suarningsih, N. M. (2019). Peranan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23-30.
- Tanjung, F. (2024). Pendidikan Inklusif Berbasis Kebudayaan: Menyelaraskan Kearifan Lokal Dengan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(01), 509-517. <https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01.87371>
- Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.244>